

Juli 2019

E - ISSN : 2621-1033

Vol. 8
No. 2

Lingua Rima



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Daftar Isi

Lingua Rima : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 8 No. 2 Juli 2019

REPRESENTASI SEJARAH DAN BUDAYA DALAM KUMPULAN PUISI *KIDUNG CISADANE* KARYA RINI INTAMA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)
Dian Pebrian1-10

PENINGKATAN PERHATIAN, AKTIVITAS, DAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN MEDIA AUDIO VISUAL
Izah Fithriyani11-23

ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *WANDU BERHENTILAH MENJADI PENGECUT* KARYA TASARO
Asih Rosnaningsih25-32

PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK PADA SISWA KELAS II SDN GEBANG RAYA KOTA TANGERANG
Dilla Fadhillah33-42

MENGGALI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI CERITA RAKYAT DARI PULAU JAWA
Ira Anisa Purawinangun43-49

PENERAPAN MEDIA KOMIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR
Mawardi, Satria51-60

PEMBENTUKAN SIKAP TATA KRAMA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI REVITALISASI PEMBIASAAN *TEMBANG DOLANAN*
Diyah Ayu Retnoningsih61-70

KEARIFAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN PEMALANG
Mulasih, Yukhsan Wakhyudi71-84

PENGENALAN RAGAM BAHASA MELALUI GAMBAR PADA ANAK USIA DINI (TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK)
Ariyana85-91

KONFLIK BATIN DALAM NOVEL *MIMPI BAYANG JINGGA* KARYA SANIE B. KUNCORO DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMK
Soleh Ibrahim93-105

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA VISUAL SISWA KELAS II MI FATAHILLAH CILEDUG KOTA TANGERANG
Nur Latifah, Sa'odah107-117

Lingua Rima

Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Vol. 8 No. 2 Juli 2019

Lingua Rima diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah yang memuat artikel, essay, dan laporan penelitian tentang topik pendidikan dan pembelajaran dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ketua Editor

Winda Dwi Hudhana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Editor

Nori Anggraini, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ira Anisa Purawinangun, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Soleh Ibrahim, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ariyana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Reviewer

Dr. Noermanzah, M.Pd Pascasarjana Universitas Negeri Bengkulu

Dr. Zulfardi Darussalam, M.Pd Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Dr. Agus Sulaeman, M.Pd Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat Editor

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Jalan Perintis Kemerdekaan 1 No 33 Cikokol Kota Tangerang Banten

Telp. (021) 5539532

PENINGKATAN PERHATIAN, AKTIVITAS, DAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN MEDIA AUDIO VISUAL

Izah Fithriyani

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
izzahfithriyani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan perhatian, aktivitas, dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII MTs Malnu Puteri Pandeglang dalam pembelajaran menulis cerpen melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII MTs Malnu Puteri Pandeglang yang terdiri atas 20 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang pada tiap siklusnya terdapat empat komponen, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Teknik pengumpulan data melalui observasi, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan perolehan rata-rata persentase perhatian siswa yang pada prasiklus hanya mencapai 47,5%, meningkat pada siklus I menjadi 61,25%, pada siklus II menjadi 79,25%, dan pada siklus III menjadi 88,9%. Perolehan rata-rata persentase aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang pada prasiklus hanya 43,75%, meningkat pada siklus I menjadi 61%, pada siklus II menjadi 71,58%, dan pada siklus III menjadi 89,66%. Rata-rata skor keterampilan menulis cerpen siswa juga mengalami peningkatan yang pada prasiklus hanya mendapatkan 59,85, meningkat pada siklus I menjadi 69,1, pada siklus II menjadi 75,9, dan pada siklus III menjadi 84,35. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan perhatian, aktivitas dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII MTs. Malnu Puteri Pandeglang melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual.

Kata Kunci: cerpen; berbasis masalah; audio-visual.

A. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis cerpen merupakan proses belajar yang memerlukan latihan secara berkelanjutan. Keterampilan menulis cerpen tentu akan meningkat seiring dengan pembinaan yang tepat dan terencana. Seringkali dalam menulis cerpen, siswa masih kesulitan dalam mengembangkan ide/gagasan yang mengakibatkan siswa tidak berhasil dalam membuat cerpen.

Guru yang mengetahui aneka ragam model dan media pembelajaran keterampilan menulis cerpen akan membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

Inovasi model dan media pembelajaran menulis cerpen belum banyak dilakukan di sekolah, khususnya pembelajaran menulis cerpen di MTs Malnu Puteri Pandeglang. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII MTs Malnu Puteri Pandeglang, diperoleh fakta bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerpen masih rendah. Keterampilan menulis cerpen siswa 75% belum mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Data ini berdasarkan hasil penelitian menulis cerpen siswa kelas VII tanggal 26 November 2018. Rata-rata penilaian hasil tes menulis cerpen siswa hanya mendapatkan 59,85. Selain itu, dari 20 jumlah siswa kelas VII, siswa yang mencapai nilai tuntas hanya berjumlah 5 siswa (25%) saja, sedangkan sejumlah 15 siswa (75%) mendapat nilai dibawah rata-rata (belum tuntas). Siswa merasa bahwa pembelajaran menulis cerpen itu sulit dan tidak menarik, sehingga mereka terlihat tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang mereka capai. Perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen juga masih rendah. Hal ini menjadi salah satu pemicu rendahnya keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Siswa seringkali mengeluh ketika diminta untuk menulis cerpen. Siswa merasa kegiatan menulis cerpen merupakan tugas yang berat dan membosankan, sehingga mereka nampak pasif saat proses pembelajaran berlangsung.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan perhatian, aktivitas, dan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Model pembelajaran berbasis masalah dan media pembelajaran audio visual merupakan solusi yang penulis harap efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dimulai dari masalah kehidupan nyata yang bermakna dimana siswa mempunyai kesempatan dalam memilih dan melakukan penyelidikan apapun baik di dalam maupun di luar sekolah sejauh itu diperlukan untuk memecahkan masalah. Gunantara (2014: 2) menyatakan "Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata". Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat, sehingga diharapkan mampu meningkatkan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Model ini juga dapat menjadi wadah bagi siswa untuk dapat

mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi, sehingga diharapkan siswa akan menjadi lebih aktif ketika proses pembelajaran.

Penggunaan media audio visual diharapkan dapat membangkitkan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, karena media audio visual mempunyai kemampuan yang lebih, yaitu mengandalkan dua indera sekaligus (indera pendengaran dan indera penglihatan). Dengan kelebihan tersebut, diharapkan bisa membangkitkan motivasi dalam belajar dan memperjelas materi yang disampaikan. Selain itu melalui media audio visual, siswa memperoleh informasi yang lebih banyak dari apa yang mereka dengar dan mereka lihat. Dengan begitu, kemampuan berimajinasi dan berpikir siswa dapat lebih berkembang, sehingga diharapkan bisa menghasilkan sebuah cerpen yang menarik untuk dibaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Dale (Arsyad, 2013: 13) yang memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang berkisar 75%, melalui indra dengar sekitar 13%, dan melalui indra lainnya sekitar 12%.

Hal-hal di atas menjadi alasan dipilihnya model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual dalam membelajarkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas VII MTs Malnu Puteri Pandeglang. Melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat mempermudah siswa untuk menemukan ide yang diambil dari masalah yang dituangkan dalam media audio visual dan mengembangkan unsur-unsur pembentuk cerpen khususnya alur dan penokohan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peningkatan perhatian, aktivitas, dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII MTs Malnu Puteri Pandeglang melalui model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual.

B. KAJIAN TEORI

Sebagian orang menyebut cerpen dengan novella. Cerpen merupakan kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan. Cerpen yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin yang terlibat dalam satu situasi. (Warisman, 2015: 19). Ini berarti cerpen memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Meskipun persyaratan ini tidak terpenuhi, cerpen tetap memperlihatkan kepaduan sebagai patokan. Inti dari cerita pendek adalah tikaian dramatik, yaitu benturan antara kekuatan yang berlawanan.

Menurut Cooper dan Odell (dalam Zubaidah, 2012: 177), unsur penting dalam menilai isi cerita meliputi 6 unsur, yaitu: (1) tema dan amanat; (2) tokoh dan penokohan; (3) alur; (4) setting; (5) gaya penceritaan; dan (6) sudut pandang. Cerpen merupakan sebuah karangan maka penilaian

karangan memiliki kesamaan dengan penilaian cerpen. Menurut Machmoed (Nurgiyantoro, 2015: 305), kategori penilaian karangan yang pokok meliputi kualitas ruang dan lingkup isi, organisasi dan penyajian isi, gaya dan bentuk bahasa, mekanik, tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan dan kebersihan.

Menurut Ahmadi (2013: 145), perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya. Sejalan dengan Ahmadi, Dakir (Khairani, 2013: 154) juga berpendapat bahwa perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran dalam pemusatannya kepada sesuatu baik di dalam maupun di luar diri kita. Ini berarti perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap sesuatu objek yang direaksi pada suatu waktu. Perhatian sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran. Kondisi pembelajaran dikatakan efektif jika adanya perhatian dalam proses pembelajaran (Usman, 2017: 27).

Khairani (2013: 153) mengatakan bahwa siswa yang memiliki perhatian ketika proses pembelajaran biasanya diekspresikan melalui ciri-ciri diantaranya a) ketika mengikuti proses pembelajaran, siswa menonjolkan fungsi berpikir; b) perhatian terjadi bila siswa mengkonsentrasikan diri pada salah satu indera; dan c) perhatian merupakan proses aktif dan dinamis bukan pasif dan refleksif. Ciri-ciri yang ditunjukkan di atas merupakan aktivitas belajar siswa untuk memusatkan tenaga psikis atau pikiran dan fisik yang meliputi pemusatan konsentrasi belajar dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas-aktivitas tersebut digunakan sebagai indikator perhatian siswa dalam penelitian ini.

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran (Hamalik, 2013: 179). Pengalaman siswa belajar harus dapat mendorong agar siswa beraktivitas melakukan sesuatu. Ini berarti aktivitas belajar merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh seorang siswa dalam konteks belajar untuk mencapai tujuan. Tanpa ada aktivitas, maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik/maksimal. Sekolah merupakan area untuk mengembangkan aktivitas. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah.

Para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut. Djamarah (2011: 38) menyebutkan bahwa aktivitas pembelajaran meliputi: a) mendengarkan; b) memandang; c) menulis atau mencatat; d) membaca; e) membuat ringkasan dan menggaris bawahi; f) mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan; g) mengingat; h) berpikir; dan i) latihan atau praktik. Macam-macam aktivitas belajar menurut Djamarah di atas digunakan sebagai indikator aktivitas belajar siswa pada penelitian ini.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar dengan masalah-masalah praktis melalui stimulus dalam belajar (Suardi, 2018: 80). Sejalan dengan Suardi, Tan (Rusman, 2016: 229) juga mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa langkah pada implementasinya dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yaitu a) orientasi siswa pada masalah; b) mengorganisasi siswa untuk belajar; c) membimbing pengalaman individual/kelompok; d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Ibrahim dan Nur dalam Rusman, 2016: 243). Sedangkan Amir (2015: 27) mengungkapkan beberapa kelebihan/manfaat pembelajaran berbasis masalah, diantaranya adalah (a) menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi pelajaran; (b) meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan; (c) mendorong untuk berpikir; (d) membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial; (e) membangun kecakapan belajar; dan (f) memotivasi pemelajar.

Pendapat Rusman (2012: 63) bahwa media audio visual yaitu media yang merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Contoh dari media audio-visual adalah program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, dan program slide suara (sound slide). Sedangkan Asyhar (2012: 45) mendefinisikan media audio visual sebagai jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Beberapa contoh media audio visual adalah film, video, program TV dan lain-lain.

Beberapa kelebihan media audio visual dalam pembelajaran diantaranya adalah (a) dapat melengkapi pengalaman dasar siswa; (b) dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu; (c) di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya; (d) film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa; (e) dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung; (f)

dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun homogen; dan (g) film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit (Arsyad, 2013: 50-51).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Rencana kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Malnu Puteri Pandeglang. Adapun waktu penelitiannya akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan sekolah tersebut terjangkau secara waktu dan tenaga oleh peneliti. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII A MTs Malnu Puteri Pandeglang. Penentuan kelas berdasarkan pada tingkatan permasalahan yang dimiliki berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu masih rendahnya keterampilan siswa dalam hal menulis cerpen. Penelitian ini akan direncanakan melalui tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

Pada penelitian ini membutuhkan tiga jenis data, yaitu : a) data hasil observasi perhatian siswa saat proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual pada setiap siklus; b) data hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual pada setiap siklus, dan c) data hasil pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa pada setiap siklus. Adapun sumber data diperoleh dari siswa kelas VII MTs Malnu Puteri Pandeglang.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan pengamatan, catatan lapangan, rekaman kegiatan, dan tes. Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan langsung proses pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VII dengan instrumen lembar pengamatan. Lembar pengamatan digunakan untuk mendata dan memberikan gambaran proses pembelajaran di kelas. Lembar observasi akan memudahkan peneliti untuk mendapat informasi tentang perhatian dan aktivitas siswa saat proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual pada setiap siklus. Catatan lapangan digunakan untuk mendata dan mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa serta mencatat tingkah laku siswa selama

proses pembelajaran berlangsung. Rekaman kegiatan berupa foto-foto kegiatan awal sampai akhir penelitian yang berguna untuk merekam peristiwa penting dalam proses pembelajaran di kelas. Tes keterampilan menulis cerpen akan diberikan secara individu kepada siswa di akhir setiap siklus. Tes yang digunakan oleh peneliti adalah untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII MTs Malnu Puteri Pandeglang.

Pada analisis data dilakukan dua teknik yaitu 1) observasi perhatian dan aktivitas siswa 2) hasil kemampuan siswa menulis cerpen. Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase menurut Sudijono (2010: 43) adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = angka prosentasenya

F = frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = jumlah frekuensi/banyak individu

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian yaitu baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Adapun kriteria persentase tersebut menurut Oemar Hamalik (2001: 120) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Persentase Hasil Observasi Perhatian dan Aktivitas

No	Skala	Kriteria
1	90%-100%	Sangat Baik
2	80%-89%	Baik
3	65%-79%	Cukup
4	55%-64%	Kurang
5	$\leq 55\%$	Gagal

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai cerita pendek siswa. Data nilai cerita pendek siswa dianalisis menggunakan kuantitatif dan kualitatif yaitu mencari nilai rata-rata cerita pendek. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai rata-rata menurut Sudijono (2010: 81) adalah sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan

M_x = mean (rata-rata)

$\sum X$ = jumlah skor

N = jumlah siswa

D. PEMBAHASAN

Pada penelitian tindakan kelas ini, telah dilakukan tes awal (pretes) untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Pada kegiatan ini, siswa diberi tugas untuk menulis cerpen dengan tema bebas. Berdasarkan hasil prasiklus yang diperoleh, keterampilan siswa dalam menulis cerpen belum memperoleh hasil yang maksimal, dalam arti belum mencapai rata-rata sesuai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah sebesar 70.

Rata-rata hitung aspek tema dari hasil prasiklus sebesar 9,1. Rata-rata hitung aspek tokoh dari hasil prasiklus sebesar 8,95. Rata-rata hitung aspek alur dari hasil prasiklus sebesar 6,8. Rata-rata hitung aspek latar dari hasil prasiklus sebesar 8,4. Rata-rata hitung aspek amanat dari hasil prasiklus sebesar 9. Rata-rata hitung aspek ejaan dan tanda baca dari hasil prasiklus sebesar 9,2. Rata-rata hitung aspek gaya penceritaan dari hasil prasiklus sebesar 8,55. Jadi, jumlah rata-rata hitung dari keseluruhan aspek dalam tahap prasiklus adalah sebesar 59,85.

Pada prasiklus, keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII MTs Malnu Puteri Pandeglang masih rendah. Hal tersebut juga diiringi dengan perhatian dan aktivitas siswa yang rendah saat mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata persentase perhatian dan aktivitas siswa yang masih rendah, dan bahkan masuk dalam kategori gagal sesuai dengan kriteria rata-rata perolehan persentase menurut Oemar Hamalik (2001). Pada prasiklus, perolehan rata-rata persentase perhatian siswa hanya mencapai 47,5% dan rata-rata persentase aktivitas siswa hanya mencapai 43,75%.

Siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Sebagian siswa masih ramai dengan teman sebangkunya, ada yang sibuk dengan kegiatannya sendiri bahkan ada yang melamun. Siswa tidak bersemangat dan mengeluh ketika diberi tugas oleh guru untuk menulis cerpen. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis cerpen.

Perlu dilakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan perhatian, aktivitas, dan keterampilan menulis cerpen siswa yang masih rendah. Berdasarkan hasil observasi dan nilai rata-rata menulis cerpen siswa pada prasiklus, dipilih model pembelajaran berbasis masalah dan

media audio visual dalam pembelajaran menulis cerpen. Model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen serta dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas VII MTs Malnu Puteri Pandeglang dapat dikatakan berhasil meningkatkan perhatian, aktivitas, dan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Peningkatan perhatian dan aktivitas siswa dalam pembelajaran berdampak positif pada tercapainya peningkatan kualitas hasil tulisan siswa. Peningkatan proses dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan siswa lebih perhatian serta aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan produk dapat dilihat dari peningkatan skor menulis cerpen dari siklus I hingga siklus III.

a. Peningkatan Perhatian Siswa

Penelitian yang telah dilakukan peneliti selama tiga siklus menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual dapat meningkatkan perhatian siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata persentase perhatian siswa yang pada pra siklus hanya mendapatkan 47,5% dan masuk dalam pengkategorian perhatian siswa pada kategori gagal, pada siklus I telah mencapai peningkatan dengan memperoleh rata-rata persentase perhatian siswa sebesar 61,25%. Pada siklus II telah mencapai peningkatan lagi dengan memperoleh rata-rata persentase perhatian siswa sebesar 79,25%. Kemudian pada siklus III telah mencapai keberhasilan penelitian, yaitu memperoleh rata-rata perhatian siswa sebesar 88,91%.

Hasil persentase perhatian siswa dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi perhatian siswa. Lembar observasi perhatian siswa digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi perhatian siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III, siswa mulai tertarik dan senang ketika guru memulai tayangan dalam media audio visual. Selain itu, siswa juga sudah mulai memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa tidak bermain sendiri dan berbicara dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan, meskipun masih ada satu atau dua siswa yang perhatiannya tidak fokus.

Pada kegiatan akhir juga siswa masih fokus perhatiannya kepada guru mengenai kegiatan kesimpulan dan merangkum materi pembelajaran, ditunjukkan dengan siswa masih semangat mengikuti kegiatan pembelajaran dan semua siswa tidak terlihat jenuh atau mengantuk.

Aktivitas-aktivitas tersebut menandakan terdapat perhatian siswa terhadap proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual.

b. Peningkatan aktivitas Siswa

Aktivitas siswa diamati dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas siswa. Aktivitas yang diamati selama proses pembelajaran dibagi menjadi 15 indikator yang meliputi 9 aspek, mulai dari kegiatan mendengarkan, memandang, menulis atau mencatat, membaca, membuat ringkasan, mengamati, mengingat, berpikir, dan latihan atau praktik.

Penelitian yang telah dilakukan peneliti selama tiga siklus menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata persentase aktivitas siswa pada prasiklus hanya 43,75 yang mana masuk dalam pengkategorian perhatian siswa pada kategori gagal, pada siklus I telah mencapai peningkatan dengan memperoleh rata-rata persentase aktivitas siswa yaitu 61, pada siklus II telah mencapai peningkatan lagi dengan memperoleh rata-rata persentase aktivitas siswa yaitu 71,58, dan pada siklus III telah mencapai keberhasilan penelitian yaitu memperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 89,66%.

Pada prasiklus, aktivitas siswa saat mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen masih rendah. Siswa masih kurang bersemangat ketika diminta oleh guru untuk menulis cerpen. Siswa masih belum sepenuhnya memperhatikan penjelasan dari guru. Beberapa siswa masih terlihat ramai dengan teman sebangkunya, ada yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri, bahkan ada yang melamun. Sebagian besar siswa merasa kesulitan saat menulis cerita pendek. Bahkan terdapat beberapa siswa yang hanya dapat menuliskan beberapa kalimat saja. Siswa masih memerlukan bimbingan guru saat menulis cerita pendek. Beberapa siswa juga tidak dapat menyelesaikan cerita pendek sampai waktu habis.

Pada Siklus III, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah baik. Siswa sangat aktif dan bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa ditandai dengan keberanian siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami kepada guru. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan guru saat guru menjelaskan materi. Tingkat pemahaman siswa terhadap cerpen sudah mengalami peningkatan. Siswa sangat antusias saat mengamati media audio visual.

Siswa bersemangat dan tidak mengeluh ketika mendapatkan tugas untuk menulis cerpen. Siswa sudah berani bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan dalam menulis cerpen.

c. Peningkatan Keterampilan Siswa dalam Menulis Cerpen

Peningkatan kualitas proses pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kualitas produk. Peningkatan kualitas produk tersebut dapat dilihat dari peningkatan skor kemampuan menulis cerpen selama tiga siklus menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual. Penilaian tersebut meliputi dua aspek yang dibagi menjadi 7 indikator, yaitu (1) aspek isi yang meliputi tema, tokoh, alur, setting, dan amanat; (2) aspek penyajian yang meliputi ejaan dan tanda baca, serta gaya penceritaan.

Penilaian keterampilan menulis cerpen dilakukan terhadap masing-masing siswa. Penilaian keterampilan menulis cerpen dilakukan untuk mengukur keterampilan menulis cerpen siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Rata-rata hitung hasil keterampilan menulis cerpen siswa dari prasiklus sebesar 59,85 dan pada siklus II meningkat menjadi 69,1. Jadi, peningkatan keterampilan siswa dalam praktik menulis cerpen dari prasiklus ke siklus I sebesar 9,15. Rata-rata hitung keterampilan menulis cerpen siswa dari siklus I sebesar 69,1 dan pada siklus II meningkat menjadi 75,9. Jadi, peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 6,9. Rata-rata hitung keterampilan menulis cerpen siswa dari siklus II sebesar 75,9 dan pada siklus III meningkat menjadi 84,35. Jadi, peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dari siklus II ke siklus III sebesar 6,5.

Peningkatan skor rata-rata cerpen siswa dari pratindakan ke siklus III adalah 24,5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerpen sudah berkategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual membawa dampak yang positif terhadap pembelajaran menulis cerpen. Dampak positif tersebut berupa peningkatan keterampilan siswa dari kategori kurang/rendah ke kategori baik.

Siswa sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menulis cerpen dengan baik. Sebagian besar siswa sudah dapat menulis kata, ejaan, dan huruf kapital dengan benar walaupun masih terdapat beberapa kesalahan. Semua siswa dapat menyelesaikan cerpen tepat waktu. Keberanian siswa untuk membacakan hasil cerpen juga sangat baik. Siswa sudah tidak malu lagi untuk membacakan hasil cerpen ke depan kelas.

Pada penelitian ini, siswa dinyatakan berhasil apabila siswa telah mencapai nilai minimal yang ditetapkan yaitu 70. Indikator keberhasilan pembelajaran pada penelitian ini jika 75% dari jumlah siswa telah mencapai nilai minimal yang ditetapkan. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada setiap siklus dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena 75% dari jumlah siswa sudah mencapai nilai minimal yang ditetapkan yaitu ≥ 70 . Sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus III.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan perhatian, aktivitas, dan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual pada siswa kelas VII MTs Malnu Puteri Pandeglang. Peneliti menyarankan beberapa hal demi keberhasilan dalam pembelajaran menulis cerita pendek kepada guru dan sekolah. Model dan media mempunyai peranan penting bagi guru dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis cerpen. Karena itu dalam pembelajaran menulis cerpen, sebaiknya guru menggunakan model dan media pembelajaran. Salah satu model dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu model pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual. Sedangkan bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki mutu pendidikan. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan salah satu media pembelajaran seperti media audio visual yang mendukung proses pembelajaran supaya lebih bervariasi dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, M. Taufiq. 2015. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunantara. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hamalik, Oemar. 2001. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Khairani, Makmun. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BMFE.
- Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Usman, Moh. Uzer. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warisman. 2015. *Menyibak Tirai Sastra*. Malang: Brawijaya Press.
- Zubaidah, Enny. 2012. *Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Anak melalui Strategi Menulis Terbimbing*. Jakarta: Program Pascasarjana Univeristas Negeri Jakarta.